

BAB V

PEMBAHASAN

A. Korelasi antara Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar

Siswa

Hasil analisis data pada bab sebelumnya diketahui bahwa nilai t_{hitung} (3,591,) > t_{tabel} (2,015) dan pada taraf nilai sig. (0,002) < (0,05). Maka akibatnya H_0 ditolak. Dengan ditolaknya H_0 menunjukkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

Dari hasil analisis t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} hal tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi. Menurut Goleman, Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.¹

Pentingnya kecerdasan emosional mutlak diperlukan karena kecerdasan emosional yang matang akan membuat seseorang akan menjadi lebih memahami, berempati, dan mampu berhubungan baik dengan orang lain. Dapat dilakukan dengan cara mengenali emosi dan

¹ Daniel Goleman, *kecerdasan Emosional...*, hal. 45

perasaan yang sedang dirasakan anak, menyebut emosi-emosi ini dengan sebutan yang tepat, memahami faktor-faktor yang menyebabkan emosi ini, memahami konsekuensi dan akibat yang ditimbulkan emosi, membedakan antara emosi dan perilaku.

Menyikapi emosi, dapat dilakukan dengan cara mengurangi intensitas pertentangan dan perselisihan didalam kelas, memperbaiki cara anak dalam menyikapi perasaan marah dan gagal, mengekspresikan kemarahan dengan baik tanpa harus menggunakan kekerasan, jangan sering menghukum anak dan mengeluarkannya di dalam kelas, memberikan kesan positif tentang diri sendiri, keluarga, dan sekolah, menambah rasa percaya diri, memperbaiki kemampuan dalam beradaptasi dengan tekanan, kegelisahan dan krisis, mengurangi perasaan negatif.²

Segala perilaku dan tindakan akan banyak dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang, namun diantara dari mereka tidak menyadari akan hal tersebut. Seseorang perlu untuk mengetahui keadaan emosi pada dirinya karena penting untuk diketahui hal tersebut mempengaruhi segala tindakan yang akan dilakukan. Orang yang memiliki keadaan emosi yang tinggi tidak akan terlarut pada keadaan emosi yang tidak menentu, akan mengarahkan emosinya kedalam sesuatu yang bersikap positif dan tidak merugikan pada dirinya maupun orang lain. Ia dapat menghindari diri dari dampak yang negatif dan dapat mengarah kedampak yang bersifat positif.

²Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 135

Memiliki kecerdasan emosional akan membantu mengatasi masalah sosial yang ada di lingkungan, baik di lingkungan belajar, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat.

Daniel Goleman menjelaskan membagi kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting, berupa mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.³

Komponen tersebut antara lain yaitu mengenali emosi diri, Kesadaran diri memungkinkan pikiran yang rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai pula kita dalam menangani perilaku negatif diri sendiri. Dengan demikian seseorang dapat meredam emosi pada saat emosi itu tinggi dan mampu menyikapi dengan perilaku yang positif.

Mengelola emosi, berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang muncul karena gagalnya ketrampilan emosional. Orang yang buruk kemampuannya dalam ketrampilan mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pandai mereka dapat bangkit

³Desmita, *Psikologi Perkembangan, cet. Ke tujuh...*, hal. 58

secara cepat pada kemrosotan dan kejatuhan dalam kehidupannya.

Memotivasi diri sendiri, Hal ini menunjukkan bahwa antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Mengendalikan diri emosional dan menahan diri terhadap kepuasan serta mengendalikan dorongan hati merupakan suatu langkah keberhasilan. Orang yang memiliki motivasi diri yang tinggi cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam melakukan apa saja yang mereka kerjakan.

Mengenali emosi orang lain, Seseorang yang memiliki kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan seseorang. Orang yang berempati mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Membina hubungan, Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat membina hubungan dengan baik mereka dapat membuat orang lain senang, nyaman dan merasa tentram. Orang yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan, ketrampilan membina hubungan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.

Orang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih disukai oleh orang-orang yang ada dalam lingkungannya. Mereka akan lebih mempunyai relasi atau hubungan dengan orang lain, karena mereka mampu menjalian hubungan baik dengan orang lain serta menjadi pribadi yang menyenangkan, bukan berarti orang yang mempunyai

kecerdasan emosional dengan taraf rendah tidak bisa menjalin hubungan baik dengan orang lain. Namun, mereka akan lebih kesulitan untuk memulai hubungan atau memulai bersosialisasi dengan orang lain.

Apabila seseorang mampu mengarahkan emosi pada hal yang positif akan dapat mengatasi berbagai macam hambatan dalam pembelajaran. Sehingga hal ini mendukung aktifitas belajar yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas serta prestasi belajar akidah akhlak.

Dari pernyataan diatas dapat diperjelas bahwa tingkat kecerdasan emosional memberikan pengaruh untuk prestasi belajar akidah akhlak. Dari pembahasan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka prestasi belajar akan semakin tinggi. Dimana siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengenali, memahami, mengatur, dan menggunakan emosi secara efektif dalam hidup kita. Singkatnya keberadaan kecerdasan emosional memeberikan pengaruh untuk prestasi belajar akidah akhlak.

B. Korelasi antara Motivasi terhadap Prestasi Belajar Siswa

Hasil analisis data pada bab sebelumnya diketahui bahwa nilai $t_{hitung} (3,719) > t_{tabel} (2,015)$ dan pada taraf nilai sig. $(0,007) < (0,05)$. Maka akibatnya H_0 ditolak. Dengan ditolaknya H_0 menunjukkan bahwa ada korelasi antara motivasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung

Diterimanya hipotesis alternatif menunjukkan ada korelasi antara motivasi terhadap prestasi belajar peserta didik MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan. Hal tersebut sesuai dengan pembahasan dimana motivasi akan membuat seseorang baik secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi seorang peserta didik untuk belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam diri maupun dari luar diri peserta didik.

Motivasi atau motif merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri atau luar untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dalam diri subyek untuk melakukan sesuatu yang mempunyai tujuan tertentu.⁴

Terdapat dua aspek teori motivasi belajar siswa yang dikemukakan oleh Santrock (dinyatakan oleh Damadi) yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik.⁵ Motivasi ekstrinsik yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh intensif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, siswa belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

⁴Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 239

⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.

Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Motivasi ekstrinsik adalah motif yang berfungsi jika ada rangsangan dari luar diri individu. Rangsangan yang dimaksud adalah dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman. Dorongan dapat berupa hadiah, nilai tambahan dan lain sebagainya.

Sebagai contoh, seseorang akan belajar dengan giat pada saat ulangan yang ada di sekolah dengan harapan belajar yang rajin agar mendapat nilai bagus. Sehingga nantinya dapat mendapatkan hadiah bagi yang mendapatkan nilai bagus. Dalam proses belajar patut diperhatikan kondisi internal dari peserta didik, dan juga aspek sosial-budaya peserta didik. Jadi tua dan sekolah harus memperhatikan kemampuan peserta didik dalam belajar dan juga memperhatikan lingkungan sosial.

Terdapat beberapa fungsi motivasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu Motivasi mendorong peserta didik untuk berbuat, dalam hal ini motivasi merupakan penggerak diri setiap kegiatan yang akan dikerjakan oleh peserta didik, Motivasi menentukan arah perbuatan peserta didik, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan dan yang ketiga, Motivasi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.⁶

⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar...*, hal. 45

Dengan adanya motivasi belajar maka prestasi belajar seseorang akan mengalami peningkatan. Dengan belajar yang baik dan tekun maka akan menunjukkan hasil yang baik pula. Sehingga sangat menentukan tercapainya hasil belajar dengan baik. Sehingga motivasi belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Dalam peningkatan prestasi belajar akidah akhlak yang diharapkan motivasi sangat diperlukan, karena siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi dalam belajar sehingga menghasilkan prestasi yang optimal. Melalui motivasi ekstrinsik dan intrinsik seorang siswa akan belajar giat agar tercapai tujuannya yaitu prestasi belajar yang semakin membaik.

C. Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi terhadap

Prestasi Belajar Siswa

Hasil analisis data pada bab sebelumnya diketahui bahwa nilai t_{hitung} F_{hitung} (4.168) > F_{tabel} (3,226) dan pada taraf nilai sig. (0,046) < (0,05). Maka akibatnya H_0 ditolak. Dengan ditolaknya H_0 menunjukkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosional dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung

Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi sangat diperlukan bagi siswa demi memperoleh prestasi belajar yang baik. Apabila kecerdasan emosional berada pada keadaan terkendali

maka aktifitas belajar akidah akhlak juga akan dapat berjalan secara seimbang.

Sedangkan kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang mampu mengetahui tingkat emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, berempati, serta kemampuan menghubungkan atau kerja sama dengan orang lain.⁷ Menurut Goleman kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% lainnya berhubungan dengan faktor lain yang salah satunya ialah kecerdasan emosional.

Dari sinilah selain kecerdasan intelektual, dan motivasi belajar yang mempengaruhi prestasi belajar, kecerdasan emosional juga dianggap penting meningkatkan hasil belajar dengan demikian tentunya akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan atau prestasi belajar siswa.

Menurut Oemar Hamalik merupakan dorongan dasar untuk membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol tindakan ke arah tujuan tertentu, dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tertentu.⁸

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan

⁷ Asma Andriani, "*Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*". Vol. 02 No. 01, Juni 2014, 459-472

⁸Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), hal.173

yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang terkendali oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁹

Selain itu motivasi juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar. Siswa yang memiliki harapan untuk berprestasi baik, maka akan ada dorongan dalam dirinya untuk selalu meningkatkan segala sesuatu dalam kegiatan belajarnya. Baik disekolah maupun dirumah. Motivasi yang tinggi baik dari dalam maupun luar mempengaruhi prestasi belajar yang didapatkan.

Prestasi belajar sebagai ukuran tingkat keberhasilan seorang siswa merupakan suatu konsep bentuk dari dua suku kata yang tingkat keberhasilannya ditentukan oleh berbagai faktor.

Prestasi belajar ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seorang siswa di dalam kegiatan proses pembelajaran yang diikuti di sekolah. Dengan demikian seorang siswa yang mendapatkan prestasi belajar minimal dalam batas rangking tertentu, sering dikatakan siswa tersebut berhasil (naik kelas atau lulus).¹⁰

Prestasi belajar itulah yang dijadikan sebagai gambaran kecerdasan siswa. Dalam memperbaiki prestasi belajar, anak dapat di bombing dengan memberikan aturan yang mendidik serta nasehat agar mau memperbaiki prestasi belajarnya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas belajar akidah akhlak yang pada gilirannya akan menunjang siswa untuk dapat berprestasi.

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 75

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 700

Hal ini dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Siswa.